

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, perusahaan komersial global telah maju sangat cepat. Hal ini mengakibatkan perusahaan bertanggung jawab atas seluruh kejadian keuangan atau transaksi moneter yang muncul dan mencatatnya dalam laporan keuangan. Tidak hanya dimanfaatkan secara maksimal oleh perusahaan, hasil audit juga bisa dimanfaatkan oleh kegiatan-kegiatan di luar organisasi termasuk kemampuan investor, kreditur, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan berbagai kegiatan terkait untuk mengevaluasi organisasi dan membuat keputusan yang terkait dengan perusahaan. Karena kebutuhan vital untuk mengelola laporan dan menawarkan pengumuman fungsi keuangan dan efek dari permainan operasional perusahaan untuk kegiatan yang menarik, file keuangan yang tepat diperlukan. Sehubungan dengan kebutuhan vital untuk kontrol untuk mengajukan dan memberikan pengumuman fungsi ekonomi dan hasil dari kegiatan operasional pengusaha untuk pihak-pihak yang berkaitan, diperlukan laporan keuangan yang benar. Dengan perbedaan keinginan antara manajemen dan pengguna laporan keuangan, itu pada dasarnya akan menciptakan kesenjangan informasi. Sehingga dalam jangka panjang dibutuhkan fungsi pihak ketiga yang tidak memihak dan kompeten untuk menganalisis laporan keuangan yang diberikan. Dari profesi akuntan publik umum, masyarakat secara keseluruhan menginginkan evaluasi yang leluasa serta tidak memihak atas fakta yang diberikan melalui cara pengendalian perusahaan dalam laporan keuangan (Al-Thuneibat et al., 2011).

Laporan keuangan merupakan tinjauan atas tanggung jawab manajer dan petinggi perusahaan terkait pengendalian perusahaan yang diamanahkan kepada pihak-pihak diluar perusahaan (Wahyudiono, 2014). Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC) No 1 menerangkan laporan keuangan bertujuan memberitahukan informasi yang bermanfaat dalam membuat bisnis serta keputusan ekonomi. Sehingga, laporan keuangan harus relevan, andal, bisa dimengerti dan dapat

dibandingkan supaya tidak menyesatkan para pihak-pihak yang terlibat dalam menentukan keputusan. Sebuah laporan keuangan adalah sumber dimana terdapat informasi yang menggambarkan sebuah perusahaan bagi pemegang saham, sehingga saat dilaksanakannya audit, laporan keuangan memberikan informasi yang relevan serta reliable untuk pemilik saham dan pihak-pihak berkepentingan yang lain (Maharani & Purnomosidhi, 2012). Guna meningkatkan keyakinan para pengguna laporan keuangan dengan tingkat keandalan dan relevansi dalam menghindari kesalahan yang dapat terjadi pada laporan keuangan serta selaku pengawas laporan keuangan tersebut, karenanya laporan keuangan hendaknya diaudit oleh pihak ketiga yang independent ialah akuntan *public*.

Seiring dengan peningkatan perusahaan terbuka yang cukup pesat, kemajuan ini menimbulkan permintaan hasil audit laporan keuangan yang cukup meningkat untuk perusahaan *go public*. Dengan demikian untuk dapat mempertahankan kompetisi yang cukup ketat, terutama dalam lingkup bisnis penawaran akuntan publik, Anda harus mendapatkan pelanggan sebanyak mungkin serta memperoleh keyakinan penuh dari masyarakat, sehingga auditor diwajibkan untuk selalu menghasilkan kualitas audit yang baik (Kurniasih & Rohman, 2014). De Angelo (1981) menafsirkan kualitas audit karena kesempatan auditor akan mendapatkan serta mendokumentasikan kesalahan sistem akuntansi pada klien. Sementara, kemungkinan mendapatkan suatu kesalahan bergantung kepada pemahaman teknis auditor, dan kemungkinan pelaporan suatu pelanggaran bergantung pada independensi auditor (Tjun Tjun et al., 2012). Hasil audit tingkat pertama digunakan untuk meningkatkan tingkat pertama laporan ekonomi yang berfungsi untuk menawarkan keyakinan diri kepada pelanggan fakta akuntansi dengan tujuan untuk mengurangi bahaya fakta yang tidak relevan dalam laporan ekonomi, khususnya investor (Mgbame et al., 2012).

Jamaluddin (2018) menemukan bahwa auditor memainkan peran krusial dalam fakta-fakta yang diposting oleh suatu perusahaan. Untuk mencapai hasil audit yang

baik, diperlukan auditor yang cakap dan independen dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut. Dalam dokumen (laporan) audit terdapat empat klasifikasi, disampaikan Arens et al., (2009) adalah Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), WTP dengan paragraf penjas, bersertifikat dan wajar tanpa pengecualian atau menolak untuk memberikan pendapat. Dari opini-opini tersebut, diberikan sesuai dengan kondisi yang sesuai dengan fakta. Seorang auditor menempati peran penting yang terkait dengan efek yang diperoleh saat menyelesaikan audit. Pada peran inilah kemudian muncul kebingungan dalam diri seorang auditor terkait dengan independensi yang menjadi pedoman praktis dalam mengaudit. Tandirerung (2001), menunjukkan bahwa pola pikir yang tidak bias dari setiap auditor melekat, karena fakta bahwa panggilan untuk profesi akuntan publik, namun tekanan keadaan dari pelanggan untuk membantu kepentingannya, independensi tidak dilaksanakan dengan sempurna dalam status seorang auditor. Kualitas informasi laporan keuangan itu sendiri tergantung kepada auditornya, disini auditor menjadi penghubung bagi pengguna laporan keuangan dan penyaji laporan keuangan. Perilaku seseorang auditor senantiasa konsisten dengan reputasi profesinya, serta menjauh dari perbuatan yang dapat merusak etika profesi auditor, tidak cuma bagi profesi namun juga untuk reputasi dirinya (Himawati dkk, 2017).

Tidak hanya faktor internal dan eksternal saja yang bisa memengaruhi kualitas audit. Tetapi dalam mempertahankan kualitas audit bukanlah perihal yang mudah. Kualitas audit adalah ciri atau cerminan hasil audit yang bersumber pada standar auditing dan pengendalian kualitas yang menjadi suatu ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit berelasi dengan seberapa baiknya suatu pekerjaan dituntaskan dibandingkan dengan parameter yang telah ditetapkan (Simanjuntak, 2008). Saat ini situasi perekonomian dunia sedang menghadapi tekanan akibat wabah Covid-19 yang berakibat pada beberapa sektor di Indonesia. Salah satu sektor yang tertekan akibat wabah Covid-19 yakni bisnis Sektor Industri Barang Konsumen Primer (pelanggan non-siklus) terdiri dari organisasi yang memproduksi atau mendistribusikan layanan dan produk yang biasanya ditawarkan

kepada pelanggan, tetapi untuk item anti-siklus atau item primer/fundamental sehingga permintaan untuk item tersebut dan jasa tidak selalu dipengaruhi peningkatan ekonomi. Sementara bisnis ini memiliki kesempatan menjanjikan dikarenakan barang konsumen merupakan kebutuhan primer yang digunakan tiap hari sehingga manusia akan selalu berupaya untuk memenuhinya.

Fenomena yang menjadi pusat pembicaraan publik saat ini yakni kualitas audit yang buruk, dimana buruknya kualitas audit disebabkan oleh berbagai hal seperti kurangnya pengalaman dan tidak profesionalnya seorang auditor mengaudit kliennya, adanya upaya manipulasi keuangan, dan adanya upaya *fraud* yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kliennya (Handayani, 2009). Salah satu kasus yang menjadi pusat perhatian pertama yaitu kasus yang terkuak di tahun 2019 dimana terjadi kasus Tiga Pilar Sejahtera Food (TPS Food), yang dispekulasikan melambungkan sejumlah Rp 4 Triliun didalam laporan keuangan tahun 2017, hal ini terkuak selepas EY menerbitkan laporan audit investigasi terhadap manajemen baru TPS Food pada tanggal 12 Maret 2019. Pelambungan itu sendiri terjadi di beberapa akun yakni persediaan, asset tetap Grup AISA dan piutang, ada pula indikasi pelambungan dana sebanyak Rp 662 miliar di penjualan serta pelambungan dana lainnya senilai Rp 329 miliar pada laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi (EBITDA) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut, tak hanya itu saja ada temuan lainnya oleh EY tersebut dimana ada aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun lewat berbagai cara dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diindikasikan terhubung dengan manajemen sebelumnya (Sugianto, 2019). selain perbedaan pencatatan yang terjadi antara internal perusahaan dengan laporan auditor yang mengaudit laporan keuangan 2017, hal tersebut merupakan hal yang menjadi dasar dari laporan EY. Selain masalah keuangan yang terjadi perubahan direksi perusahaan TPS Food ini pula sudah mendapatkan permohonan atas penundaan pembayaran bunga ke-21 obligasi serta sukuk atau Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) tahun 2013 pada 4 Juli 2018. Namun, dengan adanya temuan yang didapat setelah adanya audit investigasi yang dilakukan oleh KAP EY

menjadi bumerang hal ini dikarenakan mereka mendapatkan teguran dari IAI dikarenakan, audit investigasi hanya bisa dilakukan oleh akuntan public bukan dari KAP (Hidayat, 2020).

Kasus lainnya, yaitu KAP EY yaitu KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja, KAP tersebut dinilai tak waspada saat menyajikan laporan keuangan untuk tahun 2016 pada PT Hanson Internasional Tbk. KAP tersebut telah melanggar kode etik dan undang-undang profesi akuntan publik yang dibuat oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Dalam kasus ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai bahwa KAP tersebut telah melanggar ketentuan yang ditetapkan. Sehingga OJK memberikan hukuman kepada KAP partner dari EY dengan membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) yang berlaku satu tahun. Pelanggaran yang dibuat oleh perusahaan dalam proses audit sangat tidak *professional*. Dimana dalam penyajian pengakuan pendapatan ditulis tidak sejalan dengan fakta, sehingga laporan keuangan yang disajikan tidak akurat. Lalu, OJK menjatuhkan sanksi bagi Direktur Utama PT. Hanson International Tbk yakni Benny Tjokrosaputro sebesar 5 miliar sebab bertanggung jawab atas laporan keuangan (Wareza, 2019).

Faktor yang memengaruhi kualitas audit yang pertama adalah ukuran perusahaan. Bisa diukur melalui total *asset*, jika entitas memiliki total *asset* yang besar menggambarkan ukuran perusahaan yang besar juga. Suatu perusahaan yang tumbuh dengan pesat dan baik maka akan memberikan efek bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan dapat meminimalisir permasalahan yang dapat merugikan perusahaan tersebut (Januarti, 2008). Ukuran perusahaan yang besar mempunyai banyak peluang dalam menuntaskan masalah keuangan dan dapat menjaga keberlangsungan perusahaan. Disampaikan oleh Fernando et al, 2010, di perusahaan besar perangkat manajemen internal yang mereka miliki lebih baik dari pada di perusahaan kecil. Untuk perusahaan skala kecil, bila dalam laporan keuangan tidak ada salah saji dalam laporan keuangan, maka menimbulkan kepercayaan dari

pelanggan laporan keuangan dan menjadi sorotan masyarakat umum, agar investasi dapat berkembang dengan cepat.

Fee audit menjadi faktor lainnya yang memengaruhi kualitas audit. Diasumsikan bahwa auditor yang memiliki kualitas lebih baik akan memasang lebih tinggi untuk *fee audit*. Auditor sesuai melaksanakan tugasnya akan mendapatkan *fee*, nominal *fee* bergantung atas resiko yang ditugaskan, k jasa yang diberikan tingkatan kemampuan yang digunakan untuk mengerjakan layanan tersebut, struktur biaya dari KAP itu sendiri. Chi et al (2005) menyatakan objektivitas suatu auditor akan menurun menyebabkan berkurangnya independensi seorang auditor. Bila auditor mempunyai hubungan yang lama dan dekat dengan kliennya. Seorang auditor dan Kantor Akuntan Publik wajib menerapkan peraturan ketentuan rotasi didasari dengan alasan teoritis, dimana wajib melaksanakan rotasi untuk auditor dan harapannya bisa meningkatkan independensi seorang auditor secara nyata. Dalam pemeriksaanya seorang auditor memerlukan jangka waktu yang cukup agar tidak terjalin eskalasi auditor dalam memeriksa kesalahan yang dilakukan dalam perusahaan klien. Giri (2010) mengatakan laporan keuangan perusahaan yang informasinya akurat dan sesuai dengan kewajaran itu dihasilkan oleh KAP yang menjunjung tinggi independensi dalam mengaudit laporan keuangan. KAP yang memiliki reputasi bagus dinilai lebih efektif dan efisien dalam mengaudit, sehingga memberikan informasi yang relevan.

Selain itu faktor selanjutnya adalah *Audit Tenure*. Merupakan lamanya pemberian jangka waktu yang diberikan oleh KAP saat proses audit terhadap klien tersebut (Shockley, 1981). Hamid (2013) menyatakan jangka waktu yang singkat yang mana ketika auditor mempunyai klien baru, seorang auditor memerlukan waktu yang lebih dalam memahami klien baru serta lingkungan bisnisnya. Memperoleh informasi dalam bentuk statistik dan bukti-bukti terbatas, karena didorong dengan menggunakan jangka waktu yang singkat, sehingga jika ada statistik yang tidak relevan dan statistik selain poin ini sengaja ditinggalkan oleh manajer, maka akan

sulit ditemukan atau dilacak. Semakin dekat hubungan antara auditor dan kliennya, semakin berkurang independensi seorang auditor. Ghosh & Moon (2004) menemukan kalau audit terbaik akan meningkat dengan masa audit yang lebih lama. Sebaliknya, pernyataan ini tidak sesuai dengan riset menggunakan bantuan Deis dan Giroux (1992) yang mendapatkan semakin lama masa kerja audit, semakin turun kualitas auditnya.

Selain itu kualitas audit juga dipengaruhi oleh rotasi audit. Hal ini sangat perlu diadakan dan menjadi sebuah alasan, karena ada yang berpendapat bahwa kualitas audit dan kompetensi yang dimiliki seorang auditor akan condong menurun secara signifikan seiring berjalannya waktu. Menerapkan ketentuan rotasi didasarkan dengan alasan teoritis yang bersifat *mandatory*, dimana pelaksanaan *mandatory* untuk seorang auditor dan akuntan publik bisa menambah independensi seorang auditor dari segi fakta ataupun tampilan. Seorang auditor sepatutnya tidak melakukan eskalasi kewajiban auditor terhadap penyelewengan yang dicoba klien dimana, rotasi berkaitan dengan pembatasan lamanya jangka waktu auditor dalam meginvestigasi. Dengan adanya interaksi yang terlalu dekat antara auditor dari KAP, maka pembatasan yang dilakukan disini untuk mencegah sikap auditor dari KAP atau pihak ketiga yang bisa mengganggu independensi dari seorang auditor. Kewajiban rotasi yang ditetapkan oleh pemerintah atau pergantian secara sukarela yang tertera dalam Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 pasal 3, tertulis pemberian jasa audit paling lama adalah enam tahun buku berturut-turut serta tiga tahun buku berturut-turut bagi seorang audit dari KAP. Terdapat sebagian pendukung rotasi audit yang berkomentar kalau, dimana rotasi audit bisa meningkatkan sikap auditor dalam memperbaiki kualitas dari laporan keuangan yang disajikan serta memperbaiki dari kualitas auditor yang kurang dalam menerapkan independensi yang disebabkan dari masa perjanjian kerja yang terikat lama antara auditor dan klien (Giri, 2012).

Bersumber hasil fenomena yang sudah disampaikan sebelumnya, ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian didasari atas keberagaman hasil dari penelitian

terdahulu. Penelitian ini dilakukan merujuk pada penelitian Fauziyyah & Praptiningsih, (2020) dengan menggunakan tiga variabel yang sama dan beberapa perbedaan, yakni (1) menambahkan variabel independen, yakni ukuran perusahaan (2) Sektor yang diteliti yaitu perusahaan Industri Barang Konsumen Primer (*consumers non-cyclicals*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Hal inilah yang mendasari serta memotivasi peneliti untuk menelaah lebih jauh terkait faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan, *fee audit*, *Audit Tenure* dan rotasi audit terhadap kualitas audit.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan umusan masalah yang telah peneliti buat maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit.
2. Menguji pengaruh *fee audit* terhadap kualitas audit.
3. Menguji pengaruh *Audit Tenure* terhadap kualitas audit.
4. Menguji pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana menambah wawasan serta pengetahuan tambahan dan perbandingan antara pengaruh ukuran perusahaan, *fee audit*, *Audit Tenure*, dan rotasi audit terhadap kualitas audit, sehingga tidak menimbulkan kerugian salah satu pihak akibat kesalahan penyajian laporan keuangan yang dilakukan seorang auditor. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan referensi dan bahan kajian literatur pada bidang audit yang dapat digunakan bagi penelitian yang akan dilakukan dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor, diharapkan dapat menjadi penunjang guna memahami kualitas audit didalam laporan keuangan dan bahan pertimbangan pengambilan setiap keputusan.
- b. Bagi perusahaan, diharapkan mampu membantu manajemen dalam menyajikan kualitas audit yang berkualitas.
- c. Bagi KAP, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tinjauan literatur yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja seorang auditornya.